

**PENGARUH UNSUR KEBUDAYAAN PRANCIS DI INDONESIA  
PADA ERA GUBERNUR JENDERAL H.W DAENDELS**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**PRAMUDITA HAPSARI PUTRI**

**NIM 105110301111002**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2014**

**PENGARUH UNSUR KEBUDAYAAN PRANCIS DI INDONESIA  
PADA ERA GUBERNUR JENDERAL H.W DAENDELS**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH:**

**PRAMUDITA HAPSARI PUTRI  
NIM. 105110301111002**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2014**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya :

Nama : PRAMUDITA HAPSARI PUTRI

NIM : 105110301111002

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 27 Maret 2014



Pramudita Hapsari Putri

NIM.105110301111002

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Pramudita Hapsari Putri telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 27 Maret 2014  
Pembimbing I

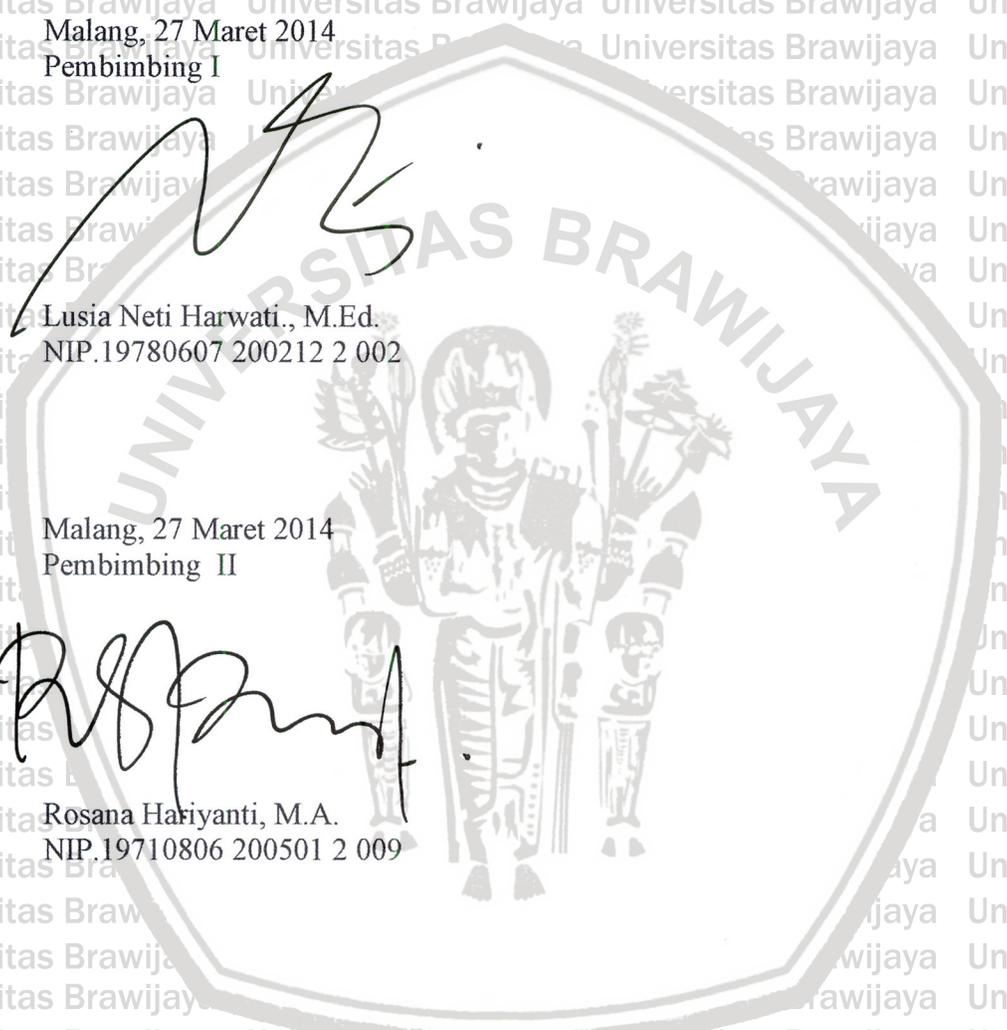


Lusiana Neti Harwati, M.Ed.  
NIP.19780607 200212 2 002

Malang, 27 Maret 2014  
Pembimbing II



Rosana Hariyanti, M.A.  
NIP.19710806 200501 2 009



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Pramudita Hapsari Putri telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar

Sarjana



Intan Dewi Savitri, M.Hum, Penguji Utama  
NIP. 661208 1212 0038

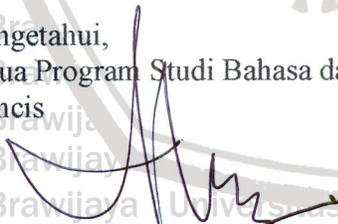


Lusiana Neti Harwati, M.Ed Pembimbing I  
NIP. 19780607 200212 2 002



Rosana Hariyanti, M.A, Pembimbing II  
NIP. 19710806 200501 2 009

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra  
Prancis



Agoes Soeswanto, M.Pd.  
NIP. 19730806 200312 1 001

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismatul Khasanah, Ph.D  
NIP. 19750518 200501 2 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Yang Maha Pengasih Allah SWT atas akhir dari proses penulisan skripsi sebagai penyelesaian dari masa studi sebagai mahasiswa Bahasa dan Sastra Prancis di Universitas Brawijaya. Begitu banyak hal yang penulis lewati hingga pada akhirnya bisa sampai di tahap ini. Tahapan panjang dalam proses pembelajaran selama menjadi mahasiswa merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari ingatan penulis hingga akhirnya dengan penuh rasa hormat dan bahagia, skripsi ini didedikasikan untuk orang-orang hebat yang telah dan akan selalu menginspirasi penulis. Terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Ibu Lusia Neti Harwati, M.Ed selaku pembimbing skripsi dan pembimbing akademik dengan segala wawasan yang selalu menginspirasi. Skripsi ini merupakan salah satu bagian dari banyak kebaikan yang telah Anda bagi terhadap penulis. Terima kasih untuk segala waktu, dukungan, dan kesempatan yang telah diberikan terhadap penulis selama ini. Kepercayaan Anda yang memotivasi selalu menjadi semangat tersendiri bagi penulis untuk mencoba hal-hal yang sebelumnya dirasa mustahil untuk dilakukan. *I eternally thankful for that! Dieu vous bénisse.*
2. Ibu Rosana Hariyanti, M.A selaku pembimbing skripsi. Terima kasih untuk waktu, kritik & saran, dan pendampingan selama penulisan skripsi ini.
3. Ibu Intan Dewi Savitri, M.Hum selaku pembaca dan penguji. Terima kasih untuk pengertian Ibu dalam memberi kritik dan saran kepada penulis.
4. Bapak Subagio dan Ibu Nina Nurbaya, kedua orang tua luar biasa yang dengan segala doa dan usaha telah mengantarkan penulis hingga saat ini. Saat dimana penulis akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan tinggi. Mungkin untuk Papa dan Mama, ini merupakan kewajiban, tapi untuk saya, ini merupakan hadiah. Terselip kenangan khusus tentang Mama, karena kemampuan beliau yang luar biasa dalam mengukur kemampuan dan kekurangan penulislah, pada akhirnya penulis dengan yakin memilih program studi Bahasa dan Sastra Prancis. Untuk Papa, terima kasih untuk kepercayaannya dalam membebaskan penulis memilih ilmu yang sesuai dengan minat dan kemampuan. Tanpa pengertian dan dukungan kalian, mustahil kebahagiaan ini hadir di dalam keluarga kita. *You are both wonderful. Lucky to have you guys!*

5. Keluarga Besar Unit Aktivitas Band Universitas Brawijaya dari semua angkatan. Kakak-kakak, teman-teman, adik-adik, terima kasih untuk kesempatan yang telah diberikan. Pengalaman luar biasa bisa bekerja bersama kalian.
6. Teman-teman seangkatan Bahasa dan Sastra Prancis 2010. Masa depan menunggu kita. Semoga semangat selalu ada di diri kita semua *rek!*
7. Terima kasih untuk sahabat sepanjang masa, *my grow up partner*, Hidni Manzillina. Di tahun kedua belas persahabatan kita, penulis akhirnya menyusul kamu, memulai *brand new chapter of life*. Terima kasih untuk *survival* komunikasi yang *top pisan* di tengah keterbatasan anggaran pulsa kita berdua ya Ndut selama penulis merantau ke tanah Jawa bagian Timur. *Future await us! Toss dulu!*
8. *Last but not the least*, terima kasih Oky Dewantara *for your endless support. It's been a ride with you, after thousand ups and downs, now here we are, I did my first degree, and you got your own, still a long way to go, dear! Thank you for all of the positivity that you spread into my life. Six years of wonderful ride with you gotta be a memory that I will always cherish, and hope so, we will make a cooler journey in future. God bless you. Cheers!*

Skripsi ini bukanlah akhir dari proses pembelajaran, namun ini merupakan jembatan sebelum akhirnya penulis memulai tahap pembelajaran baru sebagai bagian dari masyarakat. Semoga Allah SWT berkenan membalas kebaikan Anda semua yang telah memberi dukungan kepada penulis.

Malang, 27 Maret 2014

Pramudita Hapsari Putri

## ABSTRAK

Hapsari Putri, Pramudita. 2014. **Pengaruh Unsur Kebudayaan Prancis di Indonesia pada Era Gubernur Jenderal H.W Daendels**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Lusya Neti Harwati, M.Ed (II) Rosana Hariyanti, M.A.

Kata kunci: kebudayaan, tata kelola pemerintahan, arsitektur, *francophile*.

Kemajuan teknologi di bidang komunikasi saat ini memudahkan interaksi sosial antar individu maupun kelompok. Hal tersebut juga melatarbelakangi banyaknya forum diskusi dalam jaringan maupun laman pribadi yang membahas hal-hal tertentu, termasuk juga topik-topik sejarah. Banyak pula forum dan laman pribadi yang mengangkat topik sejarah namun tidak dilengkapi dengan referensi yang ilmiah. Meskipun begitu, dikarenakan kemudahan untuk mengakses informasi saat ini terbilang bebas, topik sejarah yang tidak teruji keilmiahannya tersebut pada akhirnya mampu membangun opini publik. Di Indonesia, salah satu topik sejarah yang berkembang di masyarakat ialah mengenai indikasi keterkaitan sejarah antara Prancis dan Indonesia pada era kolonial Belanda. Mengingat bahwa pencatatan sejarah merupakan dokumentasi yang berpengaruh dan bermanfaat untuk generasi berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjawab secara ilmiah spekulasi kaitan sejarah antara Prancis dan Indonesia pada era kolonial Belanda tersebut. Lebih khusus lagi, penelitian ini membahas pengaruh dari hal tersebut pada ranah kebudayaan Indonesia.

Fokus dari penelitian ini membahas tentang unsur kebudayaan Prancis yang masuk ke Indonesia pada masa jabatan Gubernur Jenderal H.W Daendels yang diteliti dengan berlandaskan teori analisis sejarah deskriptif kualitatif oleh Kuntowijoyo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur kebudayaan Prancis telah mempengaruhi organisasi sosial di bidang tata kelola pemerintahan serta sistem peralatan hidup dan teknologi di bidang arsitektur Indonesia. Hal tersebut termanifestasi dalam sistem pembagian administrasi wilayah pemerintahan Indonesia yang mengadaptasi *la Loi du 28 Pluviôse an VII* serta terdapatnya kemiripan lima elemen utama bangunan antara *le Château de Versailles* dan Gedung Kementerian Keuangan RI. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi Daendels sehingga ia mampu mengembangkan kedua unsur kebudayaan Prancis tersebut di Indonesia ditinjau dari aspek politis dan psikologis melalui teori multikausalitas menunjukkan bahwa hal tersebut dipengaruhi karir dan sosok Daendels yang *francophile*.

## EXTRAIT

Hapsari Putri, Pramudita. 2014. **L'influence d'éléments de la culture française en Indonésie à l'ère du Gouverneur Général Herman Willem Daendels.** Programme d'étude de la langue et littérature Française, Université Brawijaya.

Superviseur : (I) Lusia Neti Harwati, M.Ed (II) Rosana Hariyanti, M.A.

Mots clés : La culture, la gouvernance, l'architecture, francophile.

L'interaction sociale entre les individus et les groupes aujourd'hui est plus facile grâce aux développements de la technologie des communications. Ce développement provoque également de nombreux forums de discussion sur les réseaux et pages personnelles en ligne qui traitent de plusieurs thèmes et sujets, y compris des sujets historiques. Beaucoup de forums et de pages personnelles de l'histoire en ligne ne sont pas supportés par des références scientifiques. Comme la facilité d'accès à l'information en ce moment est assez libre, ces sujets historiques ne sont pas scientifiquement prouvés finalement font naître une opinion publique. L'un des thèmes en question est l'indication de la corrélation historique entre la France et l'Indonésie à l'époque coloniale néerlandaise. Considérant que le dossier de l'histoire est une documentation utile et puissante pour la prochaine génération, cette étude devrait répondre à l'hypothèse sur l'influence d'éléments de la culture française en Indonésie à l'ère du Gouverneur Général Herman Willem Daendels de manière scientifique.

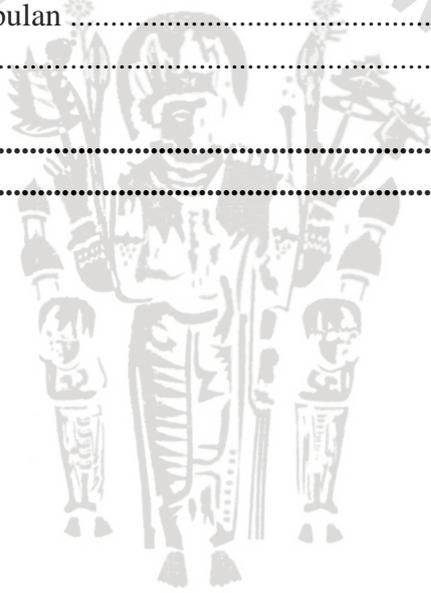
L'objectif de cette étude était de trouver des éléments de la culture française en Indonésie à l'époque du gouverneur général H.W Daendels au point de vue de la théorie de l'analyse historique qualitative descriptive par Kuntowijoyo. Les résultats de cette étude montrent que les éléments de la culture française qui ont influencé la culture indonésienne sont le système de gouvernement et l'architecture. Cela se manifeste dans l'administration de la division territoriale du gouvernement indonésien qui a adopté la Loi du 28 pluviôse de l'an VII et la présence de la ressemblance des cinq éléments architecturaux de la construction entre le bâtiment du Château de Versailles et du ministère des Finances de la République d' Indonésie.

En appliquant la théorie de multi-causalité, cette étude montre également que Daendels a appliqué quelques éléments de la culture française en Indonésie pour la raison politique de sa carrière et sa psychologie qui est influencée par sa tendance francophile.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>EXTRAIT</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar belakang .....	1
1.1.1 Perang antara Prancis dan Belanda serta dampak yang ditimbulkan .....	1
1.1.2 Kedatangan Belanda ke Indonesia .....	3
1.1.3 Kedatangan Herman Willem Daendels ke Indonesia .....	4
1.2 Rumusan masalah .....	6
1.3 Tujuan penelitian .....	6
1.4 Ruang lingkup penelitian .....	6
1.5 Manfaat penelitian .....	7
1.6 Definisi istilah kunci .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan teori .....	9
2.1.1 Analisis deskriptif kausalitas .....	9
2.1.2 Teori Multi Kausalitas .....	10
2.2 Penelitian terdahulu .....	10
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis penelitian .....	13
3.2 Sumber data .....	14
3.3 Pengumpulan data .....	14
3.4 Analisis data .....	14
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Unsur kebudayaan Prancis yang masuk ke Indonesia pada era H.W. Daendels .....	16
4.1.1 Tata kelola pemerintahan .....	17
4.1.2 Arsitektur .....	19

4.1.3 Kemiripan gaya arsitektur <i>Le Château de Versailles</i> dan Gedung Kementerian Keuangan RI .....	22
4.1.3.1 Bentuk Massa Bangunan ( <i>Massing</i> ) .....	22
4.1.3.2 Komposisi Fasade ( <i>Façade Composition</i> ) .....	24
4.1.3.3 Jendela dan Pintu ( <i>Windows and Doors</i> ) .....	27
4.1.3.4 Elemen dan Detil ( <i>Element and Details</i> ) .....	30
4.1.3.5 Warna dan Kombinasi Material ( <i>Palette and Combination of Materials</i> ) .....	35
4.2 Faktor-Faktor yang Menyebabkan H.W Daendels Mampu Memperkenalkan dan Mengembangkan Unsur Kebudayaan Prancis di Indonesia .....	37
4.2.1 Faktor Politik .....	37
4.2.2 Faktor Psikologis .....	40
<b>BAB V</b>	
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	45
5.2 Saran .....	46
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>47</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>50</b>



## DAFTAR GAMBAR

### Gambar

### Halaman

4.1 Denah <i>le Château de Versailles</i> .....	23
4.2 Skema Bangunan Gedung Kementerian Keuangan RI .....	23
4.3 Denah Gedung Kementerian Keuangan RI .....	24
4.4 Salah satu sisi luar <i>le Château de Versailles</i> .....	25
4.5 Salah satu sisi luar <i>le Château de Versailles</i> .....	25
4.6 Gedung Kementerian Keuangan RI tampak dari samping .....	26
4.7 Foto dari udara Gedung Kementerian Keuangan RI .....	26
4.8 Jendela <i>le Château de Versailles</i> .....	27
4.9 Pintu <i>le Château de Versailles</i> .....	28
4.10 Jendela dan pintu Gedung Kementerian Keuangan .....	29
4.11 Pilar <i>le Château de Versailles</i> .....	30
4.12 Pilar lantai dua <i>le Château de Versailles</i> tampak dari dekat .....	31
4.13 Pilar lantai dasar <i>le Château de Versailles</i> .....	32
4.14 Dinding lantai dasar <i>le Château de Versailles</i> .....	33
4.15 Pilar lantai dua Gedung Kementerian Keuangan RI tampak dari dekat .....	33
4.16 Pilar lantai dasar Gedung Kementerian Keuangan RI .....	34
4.17 Dinding lantai dasar Gedung Kementerian Keuangan RI tampak dari dekat .....	34
4.18 Penerapan <i>Empire Style</i> di Gedung Kementerian Keuangan RI .....	44

**DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran**

**Halaman**

1. Curriculum Vitae ..... 50

2. Berita Acara Konsultasi..... 51



# BABI

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1 Perang Antara Prancis dan Belanda Serta Dampak yang Ditimbulkan

Perang antara Prancis dan Belanda (*la guerre de Hollande*) terjadi pada tahun 1672 sampai dengan 1678 dan merupakan kelanjutan dari perang antara Belanda melawan Inggris yang terbagi menjadi dua periode (1652 - 1654 dan 1664 - 1667). Perang antara Belanda dan Inggris pada dasarnya dipicu oleh persaingan di bidang perdagangan. Pada tahun 1672, Prancis yang saat itu berada di bawah kepemimpinan Raja Louis XIV akhirnya terlibat dan bersekutu dengan Inggris. Keterlibatan Prancis ini didorong oleh keinginan Louis XIV untuk menguasai perdagangan dan meluaskan wilayah kekuasaan. Steingrad (n.d. , para. 3) menyatakan bahwa “the war of 1672–78 was the first of the great wars of Louis XIV of France. It was fought to end Dutch competition with French trade and to extend Louis XIV's empire” (*perang pada tahun 1672 sampai dengan 1678 merupakan perang besar pertama bagi Louis XIV dari Prancis. Perang ini bertujuan untuk menghentikan persaingan dagang dengan Belanda dan memperluas kekuasaan Raja Louis XIV*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor ekonomi dan politik menjadi alasan utama Prancis terlibat dalam perang melawan Belanda.

Dalam perkembangannya, negara lain seperti Spanyol beraliansi dengan pihak Belanda untuk melawan Inggris dan Prancis. Meskipun demikian, Menteri Keuangan Prancis, Jean – Baptiste Colbert (1619 – 1683) mampu meyakinkan Louis XIV untuk lebih memfokuskan serangan terhadap Republik Belanda. Prancis kemudian secara bertahap mampu menguasai wilayah Republik Belanda, seperti Utrecht dan Nijmegen. Tawaran perdamaian dari pihak Belanda ditolak dan Louis XIV terus berusaha menghancurkannya. Tujuan utama Colbert adalah untuk menunjukkan eksistensi Prancis yang mampu menguasai perdagangan di kawasan Eropa melalui paham merkantilisme yang diterapkannya. Merkantilisme adalah “doctrine économique, élaborée au XVI<sup>e</sup> et au XVII<sup>e</sup> s. à la suite des découvertes, en Amérique, de mines d'or et d'argent, selon laquelle les métaux précieux constituent la richesse essentielle des États” (Larousse, n.d., n.p) (*merkantilisme adalah sebuah doktrin ekonomi yang berkembang pada abad ke 16 dan 17 sebagai kelanjutan dari penemuan pertambangan emas dan perak di Amerika. Emas dan perak kemudian menjadi lambang kesejahteraan negara*). Praktek monopoli perdagangan yang juga diusung dalam paham merkantilisme melatarbelakangi obsesi Colbert dalam menjadikan Belanda rival politik dan ekonomi Prancis. Penguasaan perusahaan-perusahaan dagang Belanda di berbagai daerah koloninya pada abad 17 merupakan target utama Colbert sehingga perang Prancis dan Belanda tersebut juga disebut *la guerre d'argent* (perang uang) karena secara umum lebih didasari oleh faktor ekonomi daripada politik (Méchoulan & Cornette, 1996, p.27).

Pada akhirnya, perjanjian perdamaian antara Prancis dan Belanda disepakati. Parrott (2004, para. 3) menjelaskan bahwa “when a series of agreements were finally reached between August 1678 and February 1679, it was clear that French victories late in the war had helped gain considerable advantages for Louis XIV” (*ketika serangkaian perjanjian perdamaian disepakati antara bulan Agustus 1678 dan Februari 1679 maka kemenangan Prancis dalam perang tersebut telah memberikan banyak keuntungan bagi Louis XIV*). Sistem pemerintahan Belanda berada di bawah kekuasaan Prancis sampai tahun 1813. Hal tersebut juga mempengaruhi kebijakan pemerintah Belanda mengenai penempatan Gubernur Jenderal di Hindia Belanda.

### 1.1.2 Kedatangan Belanda ke Indonesia

Pada abad ke enam belas, Belanda datang ke Pulau Jawa untuk pertama kalinya dan secara bertahap menjadi penguasa di wilayah Nusantara yang kini adalah Indonesia. Abdillah (2012, hal. 63) menyatakan bahwa dalam perkembangannya pemerintah Belanda menguasai wilayah Nusantara pada abad ke 17 dan 18 dengan memanfaatkan VOC (*Verenigde Oostindische Compagnie*), sebuah perusahaan dagang yang bermarkas di Batavia (Jakarta) dan memiliki hak monopoli atas aktivitas kolonial serta perdagangan di Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada awalnya aspek ekonomi adalah alasan utama pemerintah Belanda mengembangkan pengaruh dan kekuasaannya di Indonesia.

Pada abad ke 18, VOC mengalami kebangkrutan karena terlibat dalam konflik internal dan pertempuran di wilayah Indonesia yang menghabiskan banyak biaya. Pemerintah Belanda kemudian mengambil alih perusahaan dagang tersebut

secara resmi pada tahun 1816 dan mulai menjalankan berbagai kebijakan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya (Abdillah, 2012, hal. 63-64).

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa sejak saat itu kolonialisasi Belanda atas wilayah Indonesia dimulai.

### **1.1.3 Kedatangan Herman Willem Daendels ke Indonesia**

Herman Willem Daendels lahir pada tanggal 21 Oktober 1762 di Hattem, Gelderland, Belanda. Latar belakang pendidikannya adalah bidang hukum.

Meskipun Daendels termasuk mahasiswa yang cerdas tetapi karirnya tidak berjalan mulus di negerinya. Ia kemudian berkesempatan untuk berkontribusi dalam bidang militer bagi pemerintah Prancis dan mendapatkan posisi sebagai Jenderal Divisi dari Tentara Besar bentukan Napoléon pada tahun 1795 dan kemudian diberi kepercayaan oleh pemerintah Prancis untuk menjabat sebagai Gubernur Jenderal di Indonesia.

Daendels mendarat untuk pertama kalinya di Nusantara, tepatnya di Anyer, pada tanggal 5 Januari 1808. Selama menjabat sebagai Gubernur Jenderal, ia terkenal dengan idenya untuk membangun jalan raya pos yang terbentang sepanjang 1.000 kilometer dari Anyer sampai Panarukan. Jalan sepanjang ini diselesaikan dalam waktu satu tahun dan pekerjanya terdiri dari rakyat pribumi (Toer, 2012, hal. 130-139).

Berdasarkan pemaparan pada paragraf-paragraf sebelumnya, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang H.W. Daendels. Lebih spesifik lagi, melalui penelitian ini penulis ingin menguji hipotesis benar tidaknya H.W.

Daendels membawa dan mengembangkan pengaruh unsur kebudayaan Prancis ke

Indonesia pada masa kolonial Belanda. Hipotesis tersebut akan diuji melalui analisis deskriptif dan didukung oleh teori multi kausalitas untuk mengetahui latar belakang H.W. Daendels sehingga ia mampu memperkenalkan dan mengembangkan unsur kebudayaan Prancis tersebut di Indonesia.

Meskipun terdapat tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu “bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian” Koentjoroningrat (1980, hal. 203) tetapi penelitian ini hanya akan membahas unsur kebudayaan yang menonjol dan secara signifikan mempengaruhi kebudayaan Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjawab spekulasi tentang adanya kaitan sejarah antara Prancis dan Indonesia pada era kolonial Belanda.

Selain itu, mengingat bahwa pencatatan sejarah adalah dokumentasi yang manfaatnya tak terputus sepanjang masa maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di bidang ini. Kebenaran pencatatan sejarah kadang kala tidak sama antara satu penulis dengan yang lainnya, bahkan terdapat catatan sejarah yang berkembang di masyarakat dianggap tidak sesuai dengan fakta. Hal ini juga turut menjadi inspirasi penulis untuk melakukan penelitian dengan harapan bahwa pengetahuan umum masyarakat tentang sejarah dapat semakin mendekati fakta yang ada.

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Unsur kebudayaan Prancis dalam bidang apakah yang masuk ke Indonesia pada masa kolonial Belanda, khususnya di era H.W Daendels?
2. Faktor – faktor apa sajakah yang menyebabkan H.W Daendels mampu memperkenalkan dan mengembangkan unsur kebudayaan Prancis di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui unsur kebudayaan Prancis di bidang apakah yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh H.W Daendels ke Indonesia pada era kolonial Belanda.
2. Untuk mengetahui faktor – faktor penyebab H.W Daendels mampu memperkenalkan dan mengembangkan unsur kebudayaan Prancis di Indonesia.

## 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi tiga aspek, yaitu aspek ruang (spasial), aspek waktu (temporal), dan aspek tematis. Aspek ruang di dalam penelitian ini diperlukan untuk membatasi masuknya pengaruh unsur kebudayaan Prancis di Indonesia, khususnya di Jakarta.

Dari sisi temporal, pembatasan ruang lingkup waktu penelitian ini dimulai dari masuknya Belanda ke Indonesia, khususnya sejak H.W Daendels menjabat sebagai

Gubernur Jenderal. Sementara itu, secara tematis, unsur kebudayaan Prancislah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

**1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua macam manfaat dilihat dari aspek akademis dan praktis. Dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya mengenai Prancis terkait dengan unsur kebudayaannya yang mempengaruhi kebudayaan Indonesia.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada pembaca mengenai peran H.W Daendels dalam memperkenalkan dan mengembangkan unsur kebudayaan Prancis di Indonesia.

**1.6 Definisi Istilah Kunci**

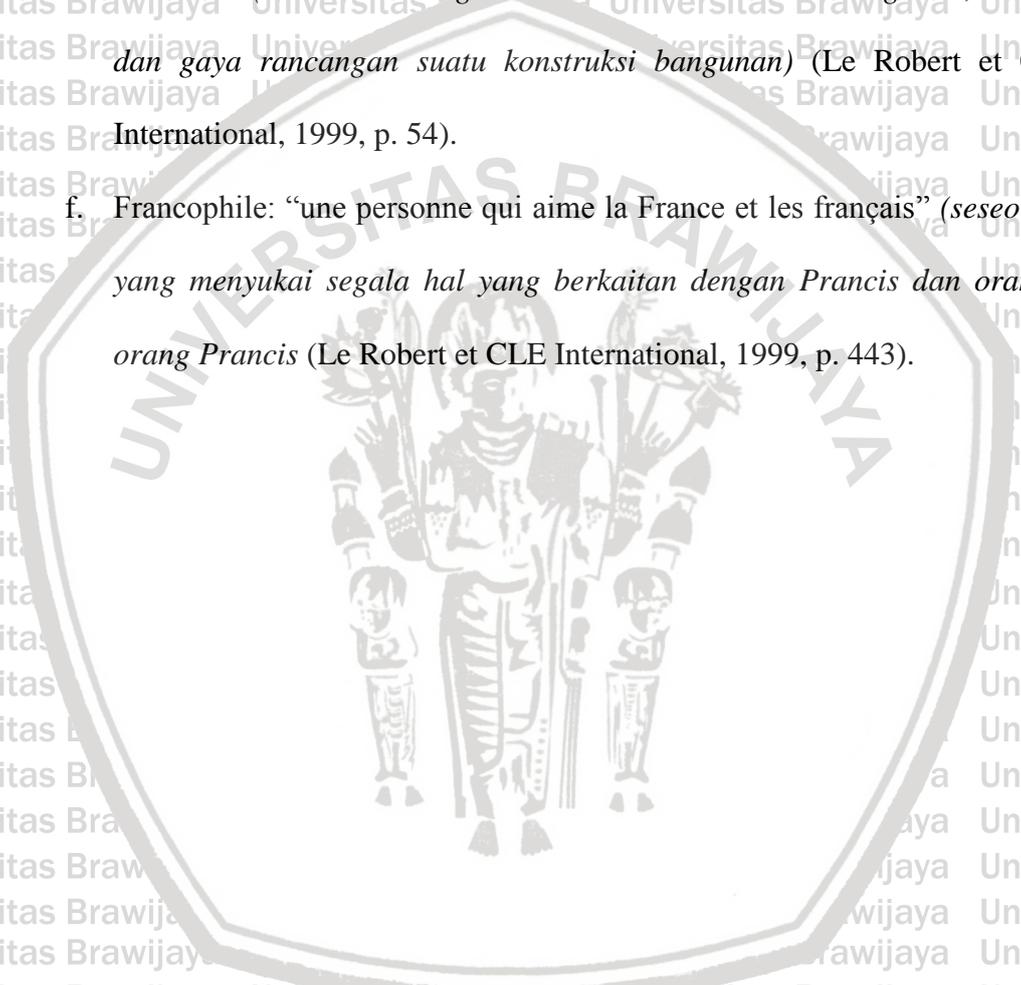
Berikut adalah istilah kunci beserta definisinya yang digunakan di dalam penelitian ini:

- a. Kebudayaan: “hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat” (KBBI dalam Jaringan, tanpa tahun, tanpa halaman).
- b. Kebudayaan Indis: perpaduan antara budaya Belanda dan Indonesia pada masa kolonial (Soekiman, 2011, hal. 19).
- c. Tujuh Unsur Budaya Universal: “tujuh unsur kebudayaan adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian” Koentjoroningrat (1980, hal. 203).

d. Kolonialisme: “paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu” (KBBI dalam Jaringan, tanpa tahun, tanpa halaman).

e. Arsitektur: “l’art de construire les édifices; manière dont est construit un bâtiment” (*seni merancang serta membuat konstruksi bangunan; metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan*) (Le Robert et CLE International, 1999, p. 54).

f. Francophile: “une personne qui aime la France et les français” (*seseorang yang menyukai segala hal yang berkaitan dengan Prancis dan orang-orang Prancis*) (Le Robert et CLE International, 1999, p. 443).



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini serta penelitian – penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini.

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Analisis Deskriptif Kausalitas

Rumusan masalah pertama dalam penelitian ini akan dikaji melalui analisis deskriptif kausalitas. Dalam analisis deskriptif, seperti yang dinyatakan Kuntowijoyo (2008, hal. 36-37) peneliti sejarah dituntut untuk memaparkan kronologi dari sebuah rangkaian peristiwa, namun dalam analisis deskriptif kausalitas peneliti sejarah juga dituntut untuk dapat memahami apa yang menjadi latar belakang terjadinya suatu peristiwa. Oleh karena itulah, teori ini dipilih untuk menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian ini, yaitu mencari unsur kebudayaan Prancis apakah yang masuk dan akhirnya berkembang di Indonesia.

Selanjutnya akan dipaparkan juga bagaimana proses dan latar belakang dari peristiwa tersebut dengan harapan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih detail. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kuntowijoyo (2008, hal. 36) bahwa dalam analisis kausalitas sejarawan harus menganalisis dua hal, yaitu peristiwa dan perubahan. Peristiwa dalam penelitian ini ialah proses masuknya unsur kebudayaan Prancis ke Indonesia pada era H.W Daendels dan perubahan sebagai akibat dari

peristiwa tersebut berupa unsur kebudayaan Prancis yang masuk dan berkembang di Indonesia pada masa kolonialisasi Belanda.

### 2.1.2 Teori Multi Kausalitas

Kuntowijoyo (2008, hal. 42) berpendapat bahwa dalam analisis multi kausal, “sejarawan melihat sebuah kasus dari beberapa segi, prososual, dan struktural, sebuah kausalitas yang kompleks.” Teori ini digunakan penulis untuk menjawab rumusan masalah ke dua dalam penelitian ini karena data untuk menjawab rumusan masalah ke dua ini akan ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek politik dan psikologis.

Peninjauan dari aspek politik berdasarkan alasan bahwa penelitian ini akan mengkaji kondisi politik di Indonesia pada masa kolonialisasi Belanda yang kemudian dilanjutkan dengan masa kekuasaan H.W Daendels. Aspek politik yang akan dibahas dalam penelitian ini juga menjelaskan aspek sosio kultural di dalamnya karena kolonialisasi tidak hanya mempengaruhi secara politik dan ekonomi wilayah jajahan tetapi juga kebudayaan setempat. Sementara itu, aspek psikologis akan digunakan untuk mengkaji lebih dalam indikasi bahwa H.W Daendels adalah seorang *francophile*.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian khusus terhadap unsur kebudayaan Prancis yang masuk ke Indonesia beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya baik dalam bentuk makalah, laporan penelitian, atau skripsi belum pernah dilakukan. Meskipun demikian, Handinoto pada tahun 1994 dalam makalahnya yang berjudul “*Indische Empire Style*” *Gaya Arsitektur “Tempoe Doeloe”* Yang

*Sekarang Mulai Punah* membahas unsur kebudayaan Belanda yang masuk ke Indonesia pada era kekuasaan H.W. Daendels dan menyatakan adanya indikasi pengaruh budaya Prancis di dalamnya.

Kemudian, Merle Christine Ricklefs pada tahun 2001 dalam bukunya *History of Modern Indonesia c.1200* membahas tentang H.W. Daendels, khususnya mengenai tempat tinggalnya selama menjabat sebagai Gubernur Jenderal di Indonesia dan bagaimana ia menjalankan tata kelola pemerintahan. Pada tahun yang sama, Bernard Dorleans menulis buku berjudul *Les Français et l'Indonésie du XVIe au XXe Siècle*. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Tim Penerjemah UI dan Parakriti T. Simbolon pada tahun 2006 dengan judul *Orang Indonesia dan Orang Prancis*. Secara umum buku tersebut berisi informasi tentang hubungan antara Indonesia dan Prancis dari abad 16 sampai 20.

Pada tahun 2005, Tim Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia menyusun sebuah buku yang berjudul *The White House of Weltevreden* yang secara umum menyajikan informasi tentang sejarah singkat Gedung Kementerian Keuangan Republik Indonesia dan tahap-tahap pembangunannya. Di dalam buku tersebut juga disinggung mengenai gaya arsitektur gedung yang diadaptasi dari *French Empire Style*.

Sementara itu, penelitian tentang pengaruh penjajahan Belanda terhadap berbagai aspek kebudayaan di Indonesia pernah dilakukan oleh Djoko Soekiman pada tahun 2011. Karya Djoko Soekiman tersebut berupa buku yang merupakan ringkasan disertai. Di dalam buku yang berjudul *Kebudayaan Indis: Dari Zaman*

*Kompeni Sampai Revolusi* tersebut, Djoko Soekiman menyimpulkan bahwa pada era kolonialisasi Belanda di Indonesia telah terbentuk sebuah kebudayaan baru yang merupakan perpaduan antara kebudayaan Belanda dan Indonesia yang kemudian dikenal dengan nama kebudayaan Indis.

Selanjutnya, pada tahun 2012 Pramoedya Ananta Toer menulis buku yang berjudul *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*. Di dalam buku tersebut terdapat bab khusus yang membahas biografi singkat Gubernur Jenderal H.W. Daendels ditinjau dari latar belakang perjalanan karirnya. Di dalam karyanya tersebut, Pramodya Ananta Toer menyimpulkan bahwa Daendels adalah seorang pengagum Prancis hingga ia mengadopsi beberapa hal yang terkait Prancis khususnya di bidang tata kelola pemerintahan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki unsur kebaruan. Hal baru yang akan penulis sampaikan adalah kaitan antara masa kepemimpinan Gubernur Jenderal H.W. Daendels dengan masuknya unsur kebudayaan Prancis ke Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang metode penelitian. Lebih spesifik lagi, jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data, dan analisis data akan dibahas secara lebih rinci untuk memberikan pemahaman mengenai proses pengolahan data penelitian.

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tesch (1990, dikutip dari Harwati, 2006, p. 6) menyatakan “in qualitative methods, analysis is considered as a process of translating narrative data into meaning” (*dalam metode kualitatif, analisis dianggap sebagai sebuah proses penerjemahan data – data naratif menjadi sebuah makna*). Pernyataan tersebut berarti bahwa fokus utama metode kualitatif adalah memberi makna terhadap hasil analisis data secara verbal, detil, dan lengkap bukan dalam bentuk angka ataupun rumus.

Lebih khusus lagi, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005, hal. 6) metode ini digunakan untuk membedah fenomena yang diamati di lapangan oleh peneliti dan kemudian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

### 3.2 Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah buku, artikel ilmiah, dan foto yang berhubungan dengan unsur kebudayaan Prancis di Indonesia pada era H.W Daendels. Pemilihan dan penentuan sumber data disesuaikan dengan topik serta kebutuhan penelitian. Sementara itu, data dukung penelitian ini berupa berbagai literatur di bidang politik dan psikologi yang juga diperlukan untuk menjawab rumusan masalah.

### 3.3 Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan studi lapangan untuk mengambil foto-foto sebagai data otentik dan memilih berbagai literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Data – data yang telah diseleksi tersebut kemudian digunakan untuk membangun fakta. Langkah ini sesuai dengan pendapat Huizinga (dikutip dari Kuntowijoyo, 2003, hal.139) yang menegaskan bahwa dalam penelitian sejarah, kita perlu mencari hubungan antar fakta – fakta yang ada untuk memahami sebuah realitas.

### 3.4 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah, yaitu fakta – fakta yang berkaitan dengan masuknya unsur kebudayaan Prancis ke Indonesia pada masa kolonialisasi Belanda, khususnya pada era H.W Daendels serta latar belakang H.W Daendels sehingga ia mampu mengembangkannya di Indonesia. Dengan kata lain, tahap awal analisis data di dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan fakta – fakta sejarah dari berbagai sumber.

Tahap berikutnya adalah melakukan rekonstruksi sejarah yang disesuaikan dengan topik penelitian. Rekonstruksi sejarah dalam penelitian ini diperlukan untuk lebih memahami dan mampu menginterpretasikan hubungan kausal antar fakta sejarah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kuntowijoyo (2008, hal.2) yang menyatakan bahwa hakikat sejarah adalah “menafsirkan, memahami, dan mengerti”.



## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat menyajikan jawaban atas rumusan masalah yang kemudian akan dibahas dengan menggunakan landasan teori dan metode penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

#### 4.1 Unsur Kebudayaan Prancis yang Masuk ke Indonesia Pada Era H.W.

##### Daendels

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa rumusan masalah pertama di dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan analisis deskriptif kausalitas. Setelah penulis melakukan analisis berbagai literatur tentang rangkaian peristiwa sejarah yang terjadi di Prancis pada era Raja Louis XVI serta Napoléon Bonaparte dan di Indonesia ketika Daendels menjabat sebagai Gubernur Jenderal, maka penulis menemukan fakta bahwa Daendels memperkenalkan dan mengembangkan dua unsur kebudayaan Prancis di Indonesia. Kedua unsur kebudayaan tersebut adalah: (1) organisasi sosial dan (2) sistem peralatan hidup dan teknologi. Menurut Koentjaraningrat (1980, hal. 203) dua unsur kebudayaan ini merupakan bagian dari tujuh unsur kebudayaan universal. Lebih khusus lagi, dua unsur kebudayaan yang diadopsi oleh Daendels dikenal juga dengan istilah tata kelola pemerintahan dan arsitektur (seni bangunan).

Meskipun demikian, penelitian ini tidak akan membahas secara rinci mengenai tata kelola pemerintahan dan hanya akan difokuskan pada unsur kebudayaan di bidang arsitektur. Hal ini berdasarkan alasan bahwa unsur

kebudayaan di bidang arsitektur lebih bersifat konkret bila dibandingkan dengan tata kelola pemerintahan. Bukti fisik unsur kebudayaan di bidang arsitektur berupa Gedung Kementerian Keuangan Republik Indonesia di Jakarta yang pada mulanya direncanakan berfungsi sebagai kantor Daendels sekaligus rumah dinas selama menjadi Gubernur Jenderal di Indonesia pada tahun 1808 - 1811. Bukti fisik tersebut berfungsi sebagai data utama penelitian yang kemudian dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menginformasikan kepada masyarakat tentang adanya unsur kebudayaan Prancis di Indonesia pada masa kolonialisasi Belanda. Selain itu, penjelasan mengenai satu unsur kebudayaan saja juga diharapkan dapat membuat penelitian ini lebih terarah sehingga pembahasannya akan lebih rinci dan mendalam.

#### 4.1.1 Tata Kelola Pemerintahan

Unsur kebudayaan yang pertama, yaitu tata kelola pemerintahan, diterapkan oleh Daendels di Indonesia dengan tujuan untuk menciptakan pemerintahan yang efektif, efisien, dan bersih dari korupsi. Hal ini sesuai dengan penjelasan Toer (2012, hal. 135) bahwa Daendels berusaha untuk menerapkan sistem administrasi khas Eropa, khususnya Prancis, yang ia percaya dapat memberikan dampak positif bagi Indonesia seperti meningkatkan efisiensi kerja dan menghapus korupsi. Ia juga terkenal sebagai penganut cita-cita Revolusi Prancis, yaitu “kemerdekaan, persamaan, persaudaraan”. Hal serupa juga disampaikan oleh Ricklefs (2001, p.145)

“He attempted to clean up the inefficiency, abuses and corruption that pervaded the European administration, but many of his reforms had little effect. Towards Javanese lords (*bupati*) in Dutch-controlled regions he felt a distaste arising

from his antifeudal instincts. He treated them not as lords over their society but as officials of the European administration, and reduced their powers and incomes.” (*Dia berusaha memberantas ketidakefisienan, penyelewengan, dan korupsi yang menyelimuti administrasi Eropa, tetapi langkah-langkah reformasi tersebut ternyata tidak memiliki dampak yang signifikan. Dia memiliki perasaan tidak suka terhadap penguasa Jawa (bupati) di daerah-daerah yang dikuasai Belanda. Hal tersebut dipicu oleh naluri antifeodalnya. Dia memperlakukan mereka bukan sebagai penguasa atau pemimpin masyarakat, melainkan pegawai administrasi Eropa. Dia pun akhirnya mengurangi wewenang dan penghasilan mereka*).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Daendels telah mengambil langkah-langkah baru untuk membenahi sistem pemerintahan di Batavia dengan mengadaptasi birokrasi pemerintahan Prancis, yaitu membagi wilayah administratif dengan memfungsikan para raja sebagai penanggung jawab wilayah administratif di berbagai daerah. Konsekuensi dari kebijakan Daendels tersebut adalah berkurangnya otonomi para raja di Jawa yang juga mempengaruhi kemampuan mereka untuk melindungi rakyat. Sebagai contoh, ketika Daendels melakukan pembangunan Jalan Raya Pos Anyer-Panarukan, ia memerintahkan para raja di Jawa untuk mewajibkan rakyatnya menjadi pekerja dalam proyek tersebut. Hal ini memicu pemberontakan dari para penguasa Jawa yang terintervensi wewenangnya. Sebagai reaksi dari kebijakan Daendels tersebut, pergolakan yang terjadi di Banten dan Yogyakarta merupakan bukti nyata akibat dari sosok Daendels yang tidak demokratis dan diplomatis dalam memutuskan kebijakan sebagai seorang penguasa di Jawa (Toer, 2012, hal.132-133).

Ricklefs (2001, p.146) lebih lanjut lagi menjelaskan bahwa:

“They were to be regarded not as ambassadors from one ally to another, but as the local representatives of the sovereignty vested in the European government and represented in

Batavia by the Governor-General.” (Mereka juga bukan dipandang sebagai duta dari sekutu yang satu untuk sekutu lain, melainkan sebagai wakil-wakil lokal dari kekuasaan pemerintahan Eropa di Batavia yang dikepalai oleh Gubernur Jenderal).

Kebijakan Daendels tersebut merupakan adaptasi dari sistem yang terdapat dalam *La loi du 28 Pluviôse* atau Hukum Pembagian Wilayah Republik dan Administrasi yang berlaku sejak tanggal 17 Februari 1800. Di dalam hukum ini terdapat empat tingkat pembagian kesatuan wilayah, yaitu: (1) *le département* (2) *l'arrondissement* (3) *le canton* (4) *la commune*. Hukum ini juga merupakan salah satu reorganisasi kebijakan yang didirikan oleh Napoléon Bonaparte sebagai salah satu pondasi rezimnya (Seymour, 2005, p.16).

Meskipun Daendels pada awalnya menganut semangat Revolusi Prancis pada tahun 1789 yang ingin mewujudkan kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan serta anti feodalisme seperti halnya Napoléon Bonaparte, namun pada akhirnya ia menjalankan tata kelola pemerintahan yang bertentangan dengan prinsip tersebut. Hal serupa juga dilakukan oleh Napoléon Bonaparte ketika ia menobatkan dirinya sebagai Kaisar Prancis setelah Revolusi 1789 berakhir.

#### 4.1.2 Arsitektur

Unsur kebudayaan yang ke dua, yaitu arsitektur, diperkenalkan dan dikembangkan oleh Daendels di Indonesia dalam bentuk bangunan Gedung Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang disinyalir mengadaptasi gaya arsitektur *le Château de Versailles* (Istana Versailles) di Prancis. Sebelum

membahas kemiripan gaya arsitektur kedua bangunan tersebut, akan dijelaskan terlebih dahulu sejarah singkat proses pembangunannya.

### ***Sejarah Singkat Le Château de Versailles di Prancis***

Penjelasan mengenai sejarah singkat *le Château de Versailles* (Istana Versailles) di Prancis berikut ini dirangkum dari buku *Versailles: Château de la France et Orgueil des Rois* yang ditulis oleh Claire Constans pada tahun 1999.

Pada tahun 1624, Louis XIII memerintahkan untuk membangun sebuah pondok berburu di atas bukit kecil di Versailles. Kemudian di tahun 1631 ia juga memerintahkan Philibert Le Roy, arsitek dan insinyur militer istana untuk mengembangkan pondok berburu tersebut menjadi sebuah istana, sedangkan rancangan taman dipercayakan kepada Boyceau dan Menour.

Pada tahun 1661, Louis XIV mulai menaruh perhatian terhadap pembangunan Versailles. Ia kemudian menganggarkan 1,500,000 *livres* untuk merenovasi dekorasi kamar-kamar, mempercantik taman, dan meneruskan proyek pembangunan Louis XIII. Berbagai pembangunan mewah yang dilakukan oleh Louis XIV berlangsung hingga tahun 1715. Di saat inilah *la Galerie des Glaces*, *le Lac des Suisses*, dan *l'Orangerie* yang terkenal itu diciptakan. Kemudian pembangunan Versailles diteruskan oleh Louis XV hingga tahun 1800.

Renovasi *le Château de Versailles* oleh Napoléon dilaksanakan mulai tahun 1806 hingga 1810 dan menghabiskan biaya sebesar enam juta *francs*.

Pembangunan *le Château de Versailles* terus dilakukan hingga tahun 1871.

Kemudian oleh Louis-Philippe, *le Château de Versailles* difungsikan sebagai

museum yang didedikasikan untuk mengenang kejayaan Prancis dan juga sering digunakan untuk pertemuan-pertemuan besar kenegaraan.

### ***Sejarah Singkat Gedung Kementerian Keuangan RI di Jakarta***

Sejarah singkat Gedung Kementerian Keuangan RI di Jakarta yang penulis sajikan berikut ini dirangkum dari buku *The White House of Weltevreden* yang diterbitkan oleh tim Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia pada tahun 2005.

Pada tanggal 26 Februari 1809, Gubernur Jenderal Daendels mengajukan permohonan kepada Dewan Hindia Belanda untuk mendirikan tempat tinggal baru di Weltevreden, Batavia. Kemudian pada tanggal 7 Maret 1809 proposal Daendels disetujui. Arsitektur gedung ini didesain oleh Letnan Kolonel J.C Schultze, seorang pegawai *Genie* (departemen teknik militer) dengan dibantu oleh seorang arsitek bernama Johannes Jongkind. Pada bulan Juni 1809 disain gambar gedung ini baru selesai dikerjakan dan pada bulan Juli 1809 pembangunan *Weltevreden Palace* dimulai.

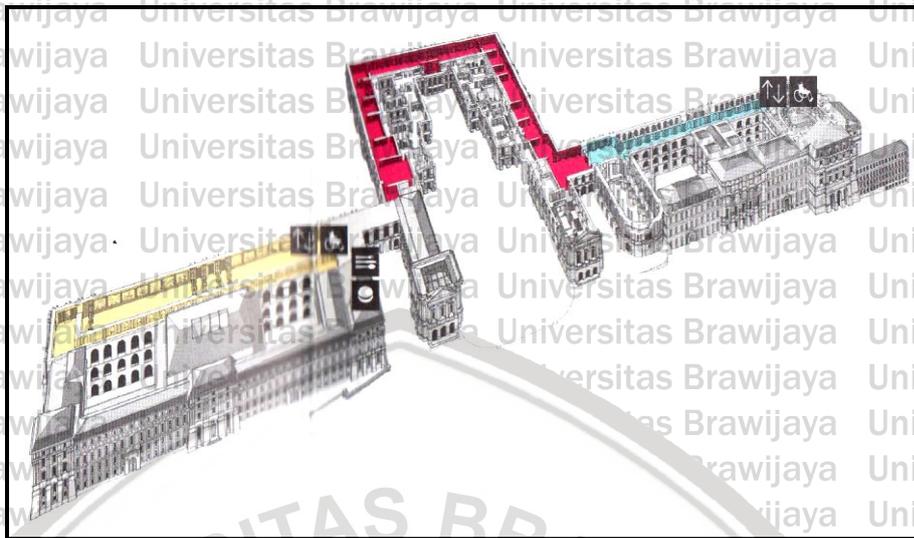
Pada masa kekuasaan Gubernur Jenderal Du Bus de Ghisignies (1826-1830), gedung ini kembali mendapatkan perhatian dan diselesaikan pembangunannya. Dalam proses penyelesaian pembangunan gedung *Weltevreden Palace* ini, Du Bus menyetujui proposal yang diajukan oleh J. Tromp, seorang inspektur sektor publik untuk menyelesaikan proyek ini. Tromp mengubah beberapa rancangan gedung ini dan akhirnya memodifikasi gedung formal dan megah itu menjadi gedung perkantoran pada umumnya.

### 4.1.3 Kemiripan Gaya Arsitektur *le Château de Versailles* dan Gedung Kementerian Keuangan RI

Sub bab berikut ini akan membandingkan gaya arsitektur *le Château de Versailles* dan Gedung Kementerian Keuangan RI, dilihat dari kemiripan beberapa elemen utama bangunan. Parolek (2008, dikutip dari Adenan, 2012, hal. 64) menyebutkan bahwa standar identifikasi untuk mengklasifikasikan bangunan arsitektural dapat ditinjau melalui lima elemen, yaitu: (1) *Massing* (bentukan massa bangunan), (2) *Façade composition* (komposisi fasade), (3) *Windows and doors* (jendela dan pintu), (4) *Element and details* (elemen dan detil), (5) *Palette and combination of materials* (warna dan kombinasi material).

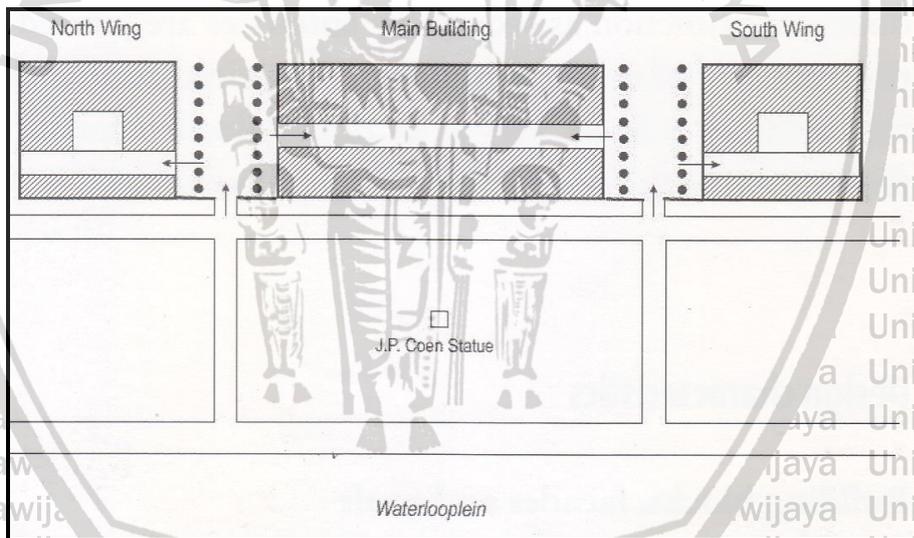
#### 4.1.3.1 Bentukan Massa Bangunan (*Massing*)

Antonio (2011, p.1) menyatakan bahwa bentukan massa bangunan (*massing*) adalah bentuk umum dari sebuah bangunan. Untuk mengetahui kemiripan bentuk umum bangunan *le Château de Versailles* dan Gedung Kementerian Keuangan RI penulis menggunakan denah (*floor plan*) kedua gedung tersebut.



Gambar 4.1 Denah le Château de Versailles.

Sumber: Direction de l'information et de la communication Le Château de Versailles.



Gambar 4.2 Skema Bangunan Gedung Kementerian Keuangan RI.

Sumber: Buku The White House of Weltevreden, karya Tim Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia, tahun 2005, hal. 37.



Gambar 4.3 Denah Gedung Kementerian Keuangan RI.

Sumber: Buku *The White House of Weltevreden*, karya Tim Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia, tahun 2005, hal.40.

Berdasarkan gambar 4.1, 4.2, dan 4.3, maka dapat diketahui bahwa bentuk umum *le Château de Versailles* dan Gedung Kementerian Keuangan RI terdiri dari tiga komponen, yaitu sebuah gedung utama dan dua bangunan sayap/samping. Selain itu, kedua gedung tersebut merupakan gedung bertingkat yang terdiri atas tiga lantai.

#### 4.1.3.2 Komposisi Fasade (*Façade Composition*)

*Façade* menurut Ching (1996, p.16) adalah bagian depan sebuah bangunan atau sisi yang menghadap jalan umum atau ruang, sebuah sisi yang dapat dibedakan perlakuan arsitekturalnya. *Façade* juga merupakan bagian kunci ketika kita melakukan observasi terhadap sebuah bangunan dilihat dari eksteriornya (Knaack, Klein, Bilow & Auer, 2007, p. 9). Atas dasar itulah, perbandingan komposisi *façade* berikut ini dilakukan guna mencari kemiripan gaya arsitektur antara *le Château de Versailles* dan Gedung Kementerian Keuangan RI.



Gambar 4.4 Salah satu sisi luar le Chateau de Versailles.

Sumber: Dokumen pribadi.

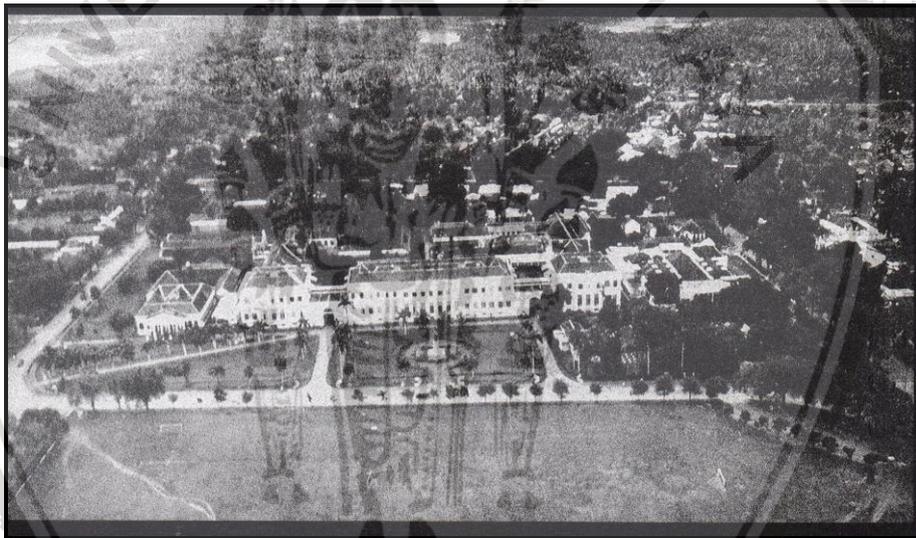


Gambar 4.5 Salah satu sisi luar le Chateau de Versailles.

Sumber: Dokumen pribadi.



Gambar 4.6 Gedung Kementerian Keuangan RI tampak dari samping.  
Sumber: Dokumen pribadi.



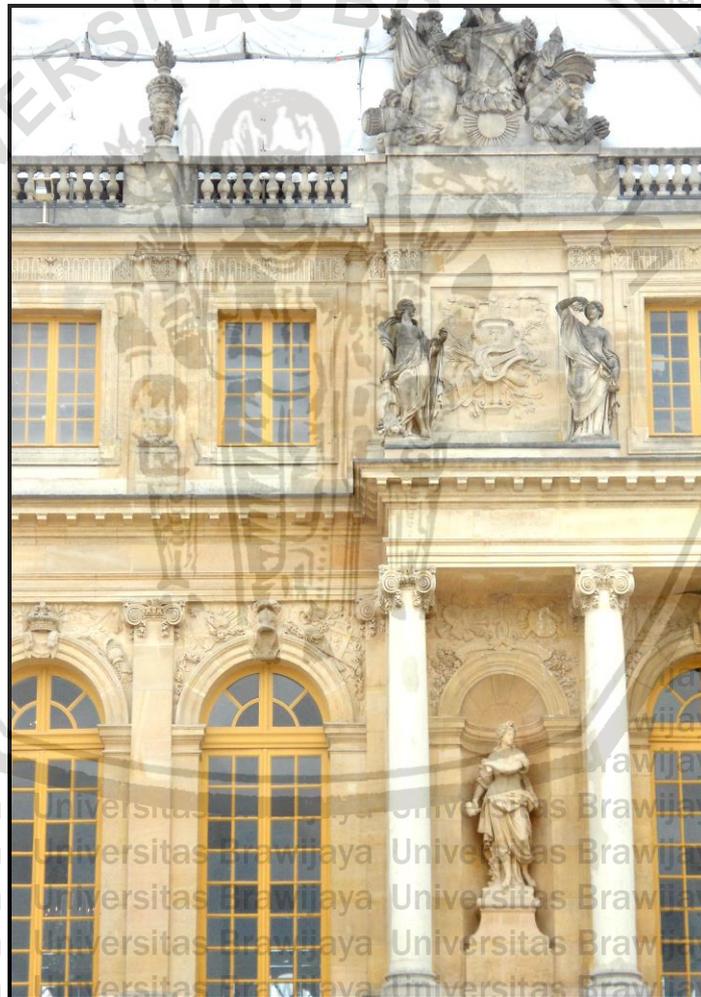
Gambar 4.7 Foto dari udara Gedung Kementerian Keuangan RI.  
Sumber: Buku *The White House of Weltevreden*, karya Tim Pusat Dokumentasi  
Arsitektur Indonesia, tahun 2005, hal. 32.

Gambar 4.4, 4.5, 4.6, dan 4.7 menunjukkan bahwa *le Château de Versailles* dan Gedung Kementerian Keuangan RI memiliki kemiripan eksterior bangunan secara umum. Lebih khusus lagi, kemiripan tersebut dapat dilihat dari arah kedua bangunan yang menghadap ke taman. Satu hal yang membedakan antar keduanya

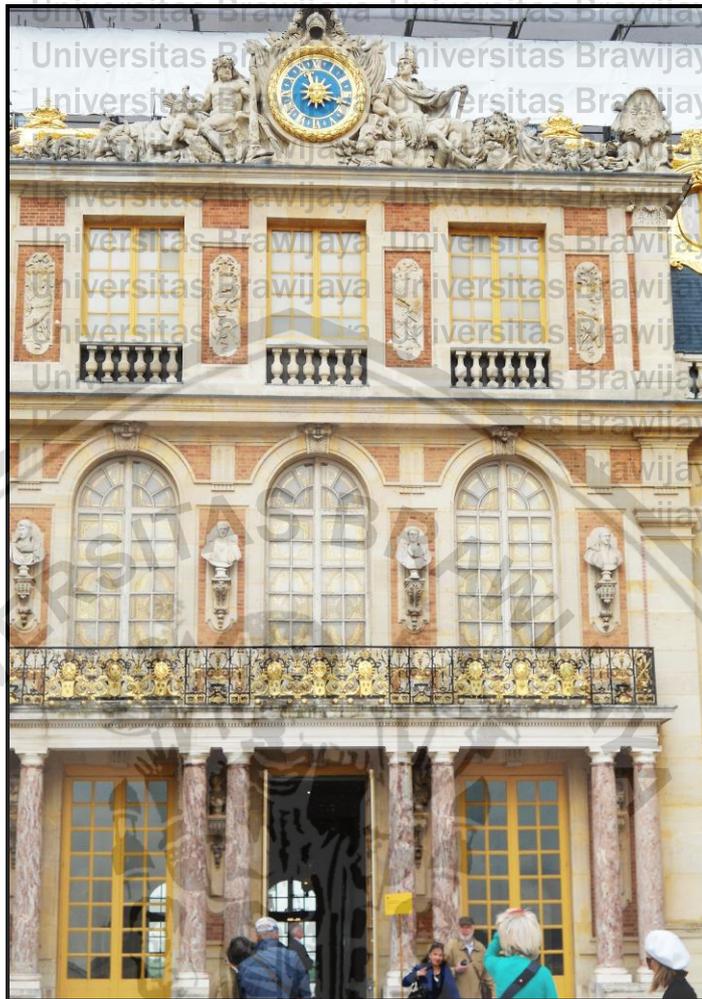
adalah terdapatnya kolam di area *le Château de Versailles*, dilengkapi dengan patung-patung yang melambangkan malaikat.

#### 4.1.3.3 Jendela dan Pintu (*Windows and Doors*)

Bagian ini akan membandingkan kemiripan bentuk bingkai dan penempatan jendela serta pintu pada *le Château de Versailles* dan Gedung Kementerian Keuangan RI.



Gambar 4.8 Jendela *le Château de Versailles*.  
Sumber: Dokumen pribadi.



*Gambar 4.9 Pintu le Château de Versailles.  
Sumber: Dokumen pribadi.*



Gambar 4.10 Jendela dan pintu Gedung Kementerian Keuangan RI.  
Sumber: Dokumen pribadi.

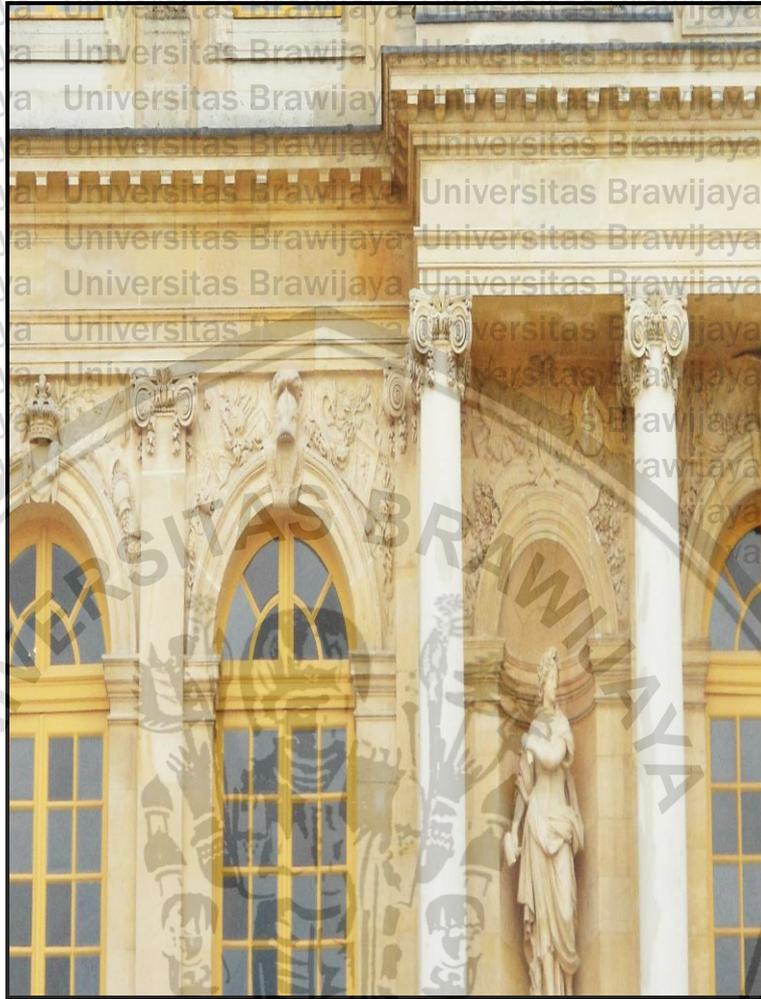
Kemiripan penempatan jendela antara *le Château de Versailles* dan Gedung Kementerian Keuangan RI tampak pada gambar 4.8, 4.9 dan 4.10. Di setiap lantai kedua bangunan tersebut terdapat jendela yang ditata mengelilingi bangunan. Lebih spesifik lagi, jendela yang memiliki bentuk bingkai melengkung ditempatkan pada lantai dua. Sementara itu, jendela dengan bentuk bingkai lurus diletakkan di lantai tiga. Selain itu, bingkai pintu kedua bangunan tersebut melengkung di bagian atas dengan bukaan daun pintu lurus.

#### 4.1.3.4 Elemen dan Detil (*Element and Details*)

Kemiripan elemen dan detil arsitektural yang menjadi kekhasan *le Château de Versailles* dan Gedung Kementerian Keuangan RI akan dibahas di bagian ini. Lebih khusus lagi, penempatan dan bentuk pilar serta model dinding kedua bangunan tersebut juga akan dijelaskan.



Gambar 4.11 Pilar le Château de Versailles.  
Sumber: Dokumen pribadi.



Gambar 4.12 Pilar lantai dua le Château de Versailles tampak dari dekat.

Sumber: Dokumen pribadi.



Gambar 4.13 Pilar lantai dasar le Chateau de Versailles.  
Sumber: Dokumen pribadi.



*Gambar 4.14 Dinding lantai dasar le Château de Versailles tampak dari dekat.*

*Sumber: Dokumen pribadi.*



*Gambar 4.15 Pilar lantai dua Gedung Kementerian Keuangan RI tampak dari dekat.*

*Sumber: Dokumen pribadi.*



Gambar 4.16 Pilar lantai dasar Gedung Kementerian Keuangan RI.  
Sumber: Dokumen pribadi.



Gambar 4.17 Dinding lantai dasar Gedung Kementerian Keuangan RI tampak dari dekat.  
Sumber: Dokumen pribadi.

Gambar 4.11, 4.12, 4.13, 4.15, dan 4.16 menunjukkan bahwa pilar *doric* terletak di lantai satu, sedangkan pilar *ionic* pada *le Chateau de Versailles* dan Gedung Kementerian Keuangan RI terletak di lantai dua.

Pilar *doric* menurut Ambrose dalam bukunya yang berjudul *The Visual Dictionary of Architecture* (2008, p. 100) ditandai dengan batang pilar polos dan secara vertikal menopang blok bercorak *trygliph*. Sementara itu, pilar *ionic* menurut Ambrose dalam buku yang sama merupakan istilah yang mengacu kepada bentuk pilar dengan detil batang bergalur yang menopang blok bercorak *dentils*. Lebih khusus lagi, Harris (2013, p. 302) menambahkan bahwa pilar *ionic* memiliki detil elegan sederhana di bagian pucuk pilar.

Sementara itu, model dinding *e Chateau de Versailles* dan Gedung Kementerian Keuangan RI yang tampak pada gambar 4.14 dan 4.17. Keduanya memiliki corak dinding *ashlar*, sebuah corak dinding khas arsitektur *renaissance*.

#### 4.1.3.5 Warna dan Kombinasi Material (*Palette and Combination of Materials*)

Kemiripan penggunaan warna dan kombinasi material *le Chateau de Versailles* dan Gedung Kementerian Keuangan RI akan dibahas pada bagian ini.

Walaupun pemilihan warna cat kedua gedung tersebut tidak memiliki kemiripan, namun keduanya menggunakan konstruksi bangunan yang sama, yaitu menggunakan konstruksi batu (*masonry*). Pengertian konstruksi batu (*masonry*) menurut Anonim (2012, p.1) adalah proses pembuatan dinding, jembatan, bangunan, dan struktur lain dari batu, batu bata atau sistem blok bangunan

modern. Keterangan mengenai penggunaan konstruksi batu (*masonry*) pada *le Château de Versailles* dikutip dari laman resmi *Public Establishment le Château de Versailles*. Di dalam laman tersebut dijelaskan bahwa “*Dès le début des années 1630, il le fait rebâtir en briques et pierres par l’architecte Philibert Le Roy et achète la seigneurie de Versailles*” (*Sejak awal tahun 1630-an, ia (Louis XIII) membangun kembali (mengubah pondok berburu di Versailles menjadi sebuah istana) dengan material batu bata dan batu serta menunjuk Philibert Le Roy sebagai arsitek dan membeli tanah milik bangsawan di sekitarnya*).

Sementara itu, keterangan mengenai penggunaan konstruksi batu (*masonry*) pada Gedung Kementerian Keuangan RI diambil dari buku *The White House of Weltevreden* yang ditulis oleh Tim Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2005, pp. 38-39. Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa gedung tersebut terdiri dari tiga lantai dan dibangun dengan material batu bata.

Berdasarkan pemaparan mengenai kemiripan lima elemen utama bangunan maka dapat dikatakan bahwa Gedung Kementerian Keuangan RI mengadaptasi gaya arsitektur *le Château de Versailles*. Informasi mengenai adaptasi gaya arsitektur *le Château de Versailles* pada Gedung Kementerian Keuangan RI juga terdapat pada situs Wikipedia sejak bulan Januari tahun 2014. Meskipun demikian, informasi tersebut masih dapat dikategorikan bersifat spekulatif. Hal ini berdasarkan alasan bahwa di dalam situs tersebut tidak terdapat referensi ilmiah serta penjelasan rinci mengenai adaptasi gaya arsitektur *le Château de Versailles* pada Gedung Kementerian Keuangan RI. Dengan demikian, maka dapat dikatakan

bahwa temuan di dalam penelitian ini telah menyempurnakan secara ilmiah informasi yang masih bersifat spekulatif tersebut.

#### **4.2 Faktor-Faktor yang Menyebabkan H.W Daendels Mampu Memperkenalkan dan Mengembangkan Unsur Kebudayaan Prancis di Indonesia**

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, untuk menjawab rumusan masalah ke dua di dalam penelitian ini penulis menggunakan teori multi kausalitas, yang pada dasarnya teori ini melihat sebuah kasus dari beberapa segi.

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur terkait dengan kasus atau peristiwa masuknya unsur kebudayaan Prancis di bidang arsitektur ke Indonesia pada era Daendels, penulis menafsirkan bahwa latar belakang Daendels mampu memperkenalkan dan mengembangkan unsur kebudayaan Prancis tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor politik dan psikologis. Kedua faktor tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci pada sub bab-sub bab berikutnya.

##### **4.2.1 Faktor Politik**

Kolonialisme ialah “paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu” (KBBI dalam jaringan, tanpa tahun, tanpa halaman). Salah satu tindakan kolonialisasi pemerintah Belanda pada saat menguasai Indonesia ialah menerapkan kebijakan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*). Schrader (n.d., p. 3) menyatakan bahwa “budgetary deficit of the colonial government and in the interest in

exploiting the colony led to the introduction of the Cultivation System in 1830 which lasted until around 1870” (*karena krisis keuangan dan didorong oleh keinginan untuk mengeksploitasi wilayah jajahan maka pada tahun 1830 sampai dengan sekitar tahun 1870 pemerintah kolonial menerapkan sistem tanam paksa*).

Selama sistem tanam paksa diberlakukan, penduduk pribumi diwajibkan bekerja di perkebunan kopi, teh, dan sebagainya sebagai komoditi ekspor utama pada era tersebut.

Contoh lain kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang diterapkan di Indonesia adalah politik etis (*ethische politiek*). Pada abad ke sembilan belas, Kerajaan Belanda ingin mengembalikan kejayaannya di masa lalu. James & Schrauwers (2004, p. 53) menjelaskan, “under the guise of a new ‘Ethical colony policy’ the netherlands began an imperialistic consolidation of their Asian territories [...] The Netherland began the century under Napoléonic domination” (*dengan dalih untuk memberlakukan kebijakan baru terkait dengan politik etis, Belanda memulai konsolidasi imperialistis di negara-negara Asia yang menjadi wilayah jajahannya [...] Belanda memulai abad ini dengan berada di bawah dominasi segala hal yang terkait dengan karakteristik Napoléon*). Keinginan untuk menunjukkan eksistensinya kembali sebagai bangsa yang besar tersebut juga tercermin ketika Belanda menguasai Indonesia.

Sementara itu, Anonim (tanpa tahun, para. 4 – 5) menyatakan bahwa politik etis mulai dicetuskan oleh Ratu Belanda dalam pidato pembukaan sidang parlemen Belanda pada tahun 1901. Politik etis secara umum meliputi dua bidang, yaitu ekonomi dan sosial budaya. Dari sisi ekonomi, pihak swasta memiliki

keleluasaan untuk menguasai perekonomian di wilayah jajahan. Sementara itu, dari aspek sosial budaya, pemerintah Belanda berusaha untuk meningkatkan nilai-nilai budaya daerah dengan syarat tidak bertentangan dengan budaya barat.

Anonim (tanpa tahun, para. 9) lebih lanjut menjelaskan bahwa di satu sisi, politik etis dianggap sebagai bentuk baru imperialisme kebudayaan. Meskipun demikian, melalui politik tersebut penduduk pribumi mulai mengenal budaya barat yang kemudian menjadi titik awal munculnya kesadaran akan pentingnya hidup merdeka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa politik etis memiliki kontribusi yang cukup besar bagi munculnya pergerakan nasional untuk melawan pemerintah kolonial Belanda.

Kolonialisme hampir dapat dipastikan selalu membawa pengaruh tidak hanya di bidang politik dan ekonomi tetapi juga kebudayaan di wilayah negara jajahan. Demikian juga Belanda yang pernah menguasai Indonesia. Pengaruh Belanda di bidang kebudayaan ditengarai dengan adanya perpaduan antara budaya Belanda dan Indonesia. Soekiman (2011, hal. 19) mendefinisikan percampuran dua budaya tersebut sebagai kebudayaan Indis.

Ketika H.W. Daendels mulai menjabat sebagai Gubernur Jenderal di Indonesia, ia juga menerapkan berbagai kebijakan khas pemerintah kolonial seperti contoh yang telah dipaparkan pada paragraf-paragraf sebelumnya, meskipun di era yang berbeda. Secara politis, ia ingin menunjukkan kekuasaannya di Indonesia. Daendels adalah warga negara Belanda tetapi menjabat sebagai Gubernur Jenderal atas instruksi pemerintah Prancis. Hal ini dijelaskan oleh Ricklefs (2001, hal. 145) yang menyatakan bahwa:

“Napoléon Bonaparte placed his younger brother Louis Napoléon on the throne of the Netherlands in 1806. In 1808 the Napoléonic regime sent Marshal Herman Willem Daendels to be Governor-General in Batavia (1808–11) and to fortify Java as a base against the British in the Indian Ocean. Daendels was an admirer of revolutionary principles of government” (*Napoléon Bonaparte menempatkan adiknya, yaitu Louis Napoléon sebagai pemegang kekuasaan di Belanda pada tahun 1806. Pada tahun 1808, rezim Napoléon mengirim Marsekal Herman Willem Daendels ke Batavia untuk menjabat sebagai Gubernur Jenderal (1808 – 11) sekaligus ditugaskan mempertahankan Pulau Jawa sebagai basis pemerintahan dari serangan pasukan Inggris yang mulai menguasai wilayah Samudera Hindia. Daendels adalah seorang pengagum prinsip-prinsip revolusioner pemerintahan*).

Salah satu kebijakan Daendels yang terkenal adalah pembangunan jalan raya pos Anyer – Panarukan seperti yang telah dijelaskan di dalam bab satu.

Selain itu, penerapan tata kelola pemerintahan khas Prancis dan pengembangan gaya arsitektur *le Château de Versailles* di Indonesia juga dapat disebut sebagai bentuk usahanya untuk berkuasa di bidang politik sekaligus sosio kultural. Hal ini juga menunjukkan ketaatan dan kecintaan Daendels terhadap Prancis

#### 4.2.2 Faktor Psikologis

Penguasaan Prancis atas Belanda berdampak besar terhadap sosok Daendels, terutama bagi aspek psikologisnya. Hal tersebut juga turut membentuknya menjadi seorang *franchophile*. *Franchophile* adalah sebuah terminologi yang mengacu kepada “une personne qui aime la France et les français” (*seseorang yang menyukai segala hal yang berkaitan dengan Prancis dan orang – orang Prancis* (Le Robert et CLE International, 1999, p. 443). Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Faivre (1953, p. 192) yang menyatakan bahwa “le general Daendels qui s’était fait remarquer par son energie et par ses sentiments

ardemment francophiles, en lui confiant les pleins pouvoirs avec le titre de Maréchal” (*Jenderal Daendels menunjukkan semangatnya sebagai seorang francophile sehingga dipercaya dan diberi kekuasaan dengan jabatan marsekal*).

Bila dihubungkan dengan teori psikologi, *francophile* ini terkait dengan kemampuan serta kemauan Daendels untuk mengobservasi orang lain dan dalam hal ini yang diobservasi adalah sosok Napoléon Bonaparte yang ia kagumi. Lebih khusus lagi, proses observasi yang dilakukan oleh Daendels ini sesuai dengan teori kognisi sosial Albert Bandura. Inti dari teori kognisi sosial adalah mengacu pada sebuah proses belajar yang dilakukan oleh seorang individu dengan cara mengamati individu lain. Di dalam teori tersebut Bandura menjelaskan bahwa:

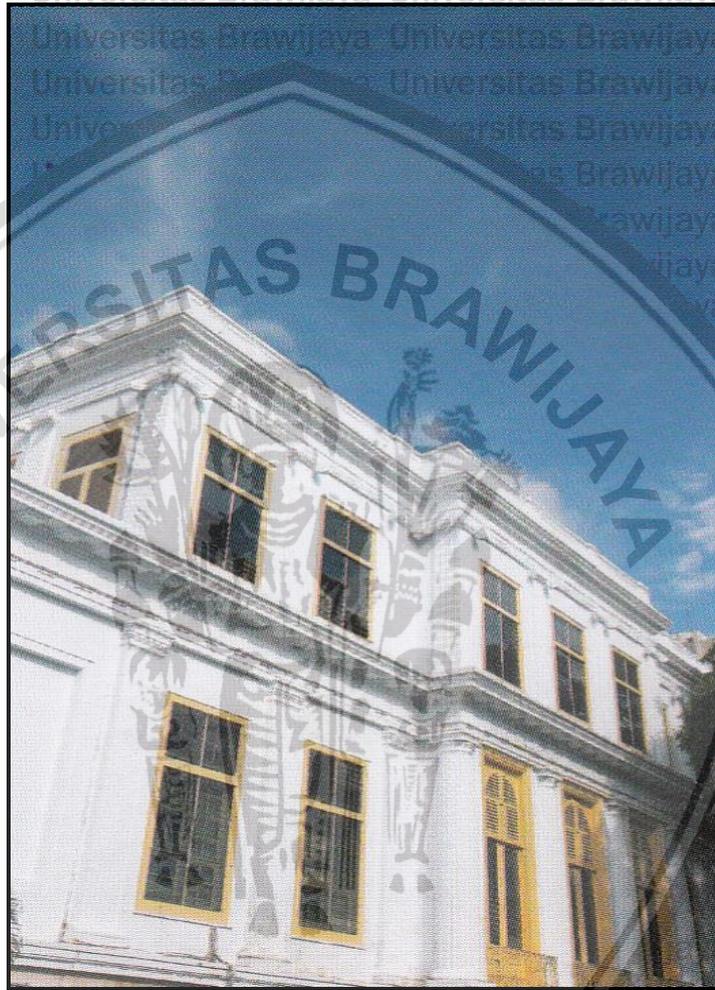
“Manusia cukup fleksibel dan mampu mempelajari berbagai sikap, kemampuan, dan perilaku, serta cukup banyak dari pembelajaran tersebut yang merupakan hasil dari pengalaman tidak langsung. Walaupun manusia dapat dan memang belajar dari pengalaman langsung, banyak dari apa yang mereka pelajari didapatkan dengan mengobservasi orang lain” (Feist & Feist, 2010. hal. 203).

Proses observasi yang dilakukan oleh Daendels terjadi sejak ia memulai karir militernya di Prancis, yaitu ketika ia menjabat sebagai Jenderal Divisi dalam Tentara Besar bentukan Napoléon Bonaparte. Ia bahkan kemudian menobatkan dirinya sebagai Napoléon Kecil (*le Petit Napoléon*), seperti yang disampaikan oleh Toer (2012, hal. 16) bahwa “ia seorang pengagum Napoléon, dan ia membayangkan dirinya sebagai Napoléon kecil. Bawahan dan orang-orang di sekitarnya harus melaksanakan perintahnya.” Menurut Bandura, hal semacam ini disebut juga *modeling*. *Modeling* adalah proses pembelajaran dengan cara mengamati perilaku orang lain yang dianggap

sebagai panutan (Feist & Feist, 2010, hal. 204). Bila dikaitkan dengan rumusan masalah ke dua dalam penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa bukti nyata proses *modeling* yang dilakukan oleh Daendels terhadap Napoléon Bonaparte adalah penerapan konsep arsitektur *Empire Style* pada Gedung Kementerian Keuangan RI. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Spawforth (2010, p.243) “Napoléon also revived the Grand Project of Louis XV and Louis XVI [...] He planned to refurbish the central block in the Empire Style” (*Napoléon juga melanjutkan kembali proyek besar (pembangunan Istana Versailles) Louis XV dan Louis XVI [...] Ia berencana untuk memperbaharui desain bangunan utama (yang terletak di antara bangunan sayap kiri dan kanan dari Istana Versailles) dengan rancangan Empire Style*)). Meskipun demikian, mengingat bahwa proses pembangunan *le Château de Versailles* setelah era Napoléon Bonaparte pun masih berlanjut, maka ada kemungkinan terdapatnya perubahan bentuk dan desain pada bagian tersebut. Oleh sebab itu, dokumentasi yang merepresentasikan konsep *Empire Style* pada bagian tengah dari *le Château de Versailles* pada era Napoléon Bonaparte (1806-1810) tersebut tidak ditemukan di berbagai literatur. Dokumentasi bagian tengah dari *le Château de Versailles* yang terbaru (Juni 2013) dapat dilihat pada gambar 4.9.

*Empire Style* diperkenalkan di Indonesia untuk pertama kali pada awal abad 19 di masa jabatan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels. Penerapan *Empire Style* terdapat pada bangunan-bangunan publik, gereja-gereja, dan rumah dinas para pejabat yang telah disesuaikan dengan

iklim, lingkungan, dan ketersediaan material (Raditya, Suryaningsih, Van Reenen, dan Purwestri, 2005, pp. 35-37). Penerapan *Empire Style* pada Gedung Kementerian Keuangan RI tampak pada gambar 4.18 berikut ini.



Gambar 4.18 Penerapan *Empire Style* di Gedung Kementerian Keuangan RI.

Sumber: Buku *The White House of Weltevreden*, karya Tim Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia, tahun 2005, hal.40.

Menurut Palmer (2011, hal.79) dalam bukunya yang berjudul *Historical Dictionary of Neoclassical Art and Architecture*, istilah *Empire Style* mengacu kepada bentuk neoklasisme yang berkembang pada masa kekuasaan

Napoléon Bonaparte sebagai Kaisar Prancis dan era tersebut dikenal sebagai *The First French Empire Style*. Istilah ini juga biasa digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada Napoléon Bonaparte sekaligus sebagai simbol kejayaannya. Di Paris, contoh aplikasi *Empire Style* di bidang arsitektur yang paling terkenal ialah *L'Arc de Triomphe du Carrousel*. Sementara itu, menurut Ching (2011, p.137) istilah neoklasisisme mengacu kepada gaya arsitektur klasik yang berlaku dalam arsitektur Eropa, Amerika, dan berbagai wilayah koloni Eropa di akhir abad 18 dan awal abad 19. Ciri khas neoklasisisme terlihat dari pengaruh gaya khas Yunani dan Romawi dalam hal dekorasi motif, detil yang sederhana, komposisi yang geometris, dan terdapatnya ornamen-ornamen sederhana di bagian fasade bangunan. Daendels yang merupakan pengagum Napoléon Bonaparte mencoba untuk membangun citra diri yang sama dengan sosok tersebut dengan cara menerapkan konsep *Empire Style* pada Gedung Kementerian Keuangan RI.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis dengan menggunakan teori deskriptif kausalitas dan multikausalitas serta metode penelitian kualitatif maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua unsur kebudayaan Prancis yang masuk ke Indonesia pada era Gubernur Jenderal H.W Daendels dan memiliki pengaruh yang signifikan bagi kebudayaan Indonesia. Kedua unsur kebudayaan tersebut ialah tata kelola pemerintahan dan arsitektur. Di dalam bidang tata kelola pemerintahan, Daendels mengadopsi sistem administrasi pemerintahan Prancis dengan menerapkan pembagian administrasi wilayah sesuai dengan *la Loi du Pluviôse* 28. Daendels yang menganut prinsip Revolusi Prancis 1789 (kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan) serta anti feodalisme seperti halnya Napoléon Bonaparte, pada akhirnya mengingkari prinsip tersebut ketika menjalankan tata kelola pemerintahan saat menjabat sebagai Gubernur Jenderal di Indonesia.

Sementara itu, unsur kebudayaan di bidang arsitektur diterapkan Daendels di Indonesia dengan cara mengadaptasi gaya arsitektur *le Château de Versailles* dalam pembangunan Gedung Kementerian Keuangan RI. Lebih spesifik lagi, lima elemen utama bangunan yang merepresentasikan karakteristik arsitektur *le Château de Versailles* adalah *massing* (bentukan massa bangunan), *façade*

*composition* (komposisi fasade), *windows and doors* (jendela dan pintu), *element and details* (elemen dan detil), *palette and combination of materials* (warna dan kombinasi material) juga diterapkan pada Gedung Kementerian Keuangan RI.

Faktor-faktor yang menyebabkan Daendels mampu mengembangkan unsur kebudayaan Prancis di Indonesia adalah faktor politik dan psikologis. Faktor yang pertama, yaitu politik, terkait dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia yang juga mencakup aspek sosiokultural. Sementara itu, untuk aspek ke dua, yaitu psikologis, terkait dengan Daendels yang seorang pengagum segala hal yang berkaitan dengan Prancis (*francophile*). Sosok Daendels yang *francophile* tersebut juga melakukan proses *modeling* terhadap Napoléon Bonaparte yang ia kagumi. Bukti nyata proses *modeling* tersebut adalah penerapan *Empire Style* pada *le Château de Versailles* di Gedung Kementerian Keuangan RI.

## 5.2 Saran

Seperti yang telah disebutkan di bab pertama bahwa salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang sosok Daendels yang mampu mengembangkan unsur kebudayaan Prancis di Indonesia. Mengingat bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan universal maka penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih lanjut adanya kemungkinan unsur kebudayaan Prancis di bidang lain yang mempengaruhi kebudayaan Indonesia. Selain itu, sosok Daendels yang *francophile* merupakan topik yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut, khususnya bagi peneliti dengan latar belakang ilmu psikologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Adenan, K. 2012. "Karakter Visual Arsitektur Karya A.F. Aalbers di Bandung (1930-1946)-Studi Kasus: Kompleks Villa's dan Woonhuizen" dalam Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia. Vol.1 No.1. Juli 2012.
- Ambrose, G. (2008). *The Visual Dictionary of Architecture*. AVA Publishing.
- Anonim. (2012). *An Illustrated Masonry Glossary*. Diakses pada tanggal 17 Februari 2014 dari <http://www.builderbill-diy-help.com/masonry-glossary.html> 20 2 2014.
- Anonim. *Les Bourbons (XVI° - XIX° siècle) CHAPITRE TROISIEME :Louis XIV, le « Roi Soleil » V : La guerre de Hollande (1672 à 1678*. Diakses pada tanggal 12 April 2013 dari [http://www.histoire-fr.com/bourbons\\_louis4\\_5.html](http://www.histoire-fr.com/bourbons_louis4_5.html).
- Anonim. *The Contemplator's Short History of the Anglo-Dutch Wars*. Diakses pada tanggal 9 April 2013 dari <http://www.contemplator.com/history/dutchwar.html>
- Antonio, M. *An Introduction to Massing*. Diakses pada tanggal 13 Februari 2013 dari <http://blog.marcantonioarchitects.com/an-introduction-to-massing/>
- Ching, F. (2011). *Visual dictionary of a architecture*. John Wiley & Sons Press.
- Constans, C. (1999). *Versailles, château de la France et orgueil des rois*. Paris : Gallimard Réunion des musées nationaux.
- Deborah, J & Schrauwers A. (2004). *An Apartheid Souls: Dutch and Afrikaner Colonialism and its Aftermath in Indonesia and South Africa – an Introduction*. Leiden : Leiden University Press.
- Faivre, J. P. (1953). *L'Expansion française dans le Pacifique: de 1800 à 1842*. Paris, France : Nouvelles Editions Latines.
- Feist, J., Feist, G. (2009). *Teori Kepribadian 2 Edisi.7*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Handinoto. (1994). "Indische Empire Style" *Gaya Arsitektur "Tempoe Doeloe" Yang Sekarang Mulai Punah*. Dimensi. Volume 20.
- Harwati, L.N. (2006). *From Philosophy to Qualitative Research Methods: A Historical Overview*. Flinders University: School of Education.
- Harris, C. M. (2013). *Illustrated Dictionary of Historic Architecture*. Courier Dover Publications.

Knaack, U., Klein, T., Bilow, M., & Auer, T. *Facades; Principles of Construction*. (2007). Germany : Birkhäuser-Verlag.

Koentjoroningrat. (1980). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Méchoulan, H., Cornette, J. (1996). *L'Etat classique: regards sur la pensée politique de la France dans le second XVIIe siècle: textes*. Vrin.

Larousse. *Larousse Pocket French Dictionary: French-English/English-French*. Houghton Mifflin Harcourt, 2011.

Moleong, L.J (2005). *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Palmer, A.L. (2011). *Historical Dictionary of Neoclassical Art and Architecture*. Scarecrow Press.

Parrott, D. (2004). "Dutch War (1672–1678)." *Europe, 1450 to 1789: Encyclopedia of the Early Modern World*. Diakses pada tanggal 9 April 2013 dari <http://www.encyclopedia.com/doc/1G2-3404900326.html>

Raditya, Devina S., D.Priatmodjo., M. Chandra. 2005. *The White House of Weltevreden*. Jakarta : Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia.

Rey-Debove, J. (1999). *Dictionnaire du français. Référence. Apprentissage*. Paris : CLE International-Dictionnaires le Robert.

Ricklefs, M.C. (2001). *History of Modern Indonesia c.1200*. California, US : Stanford University Press.

Schrader, H. *Moneylenders and Merchant Bankers in India and Indonesia*. Diakses 3 April 2013 dari <http://library.wur.nl/way/catalogue/documents/FLR20.pdf>

Seymour, J.M.C. (2005). *Police Stories; Building the French State 1815-1851*. New York : Oxford University Press.

Spawforth, T. (2010). *Versailles: A Biography of a Palace*. Macmillan.

Soekiman, D. (2011). *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Jakarta : Komunitas Bambu.

Steingrad, E. *Dutch Wars*. Diakses pada tanggal 10 April 2013 dari <http://www.louis-xiv.de/index.php?id=75>

Tim Penerjemah UI, Simbolon, P.T. (2006). *Orang Indonesia dan Orang Prancis*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.

Toer, P.A. (2012). *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*. Jakarta : Lentera Dipantara.

<http://www.chateausaillies.fr/homepage>. Diakses pada tanggal 15 Februari 2014.

**KBBI dalam Jaringan**



## Lampiran 1 : Curriculum Vitae

### CURRICULUM VITAE

Nama : Pramudita Hapsari Putri

Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 1 Oktober 1992

Email : pramudita.hp@gmail.com

No. Telp : 0857-360-27-252

Alamat : Jl. Cempaka Indah II OF/39, RT/RW 007/017,  
Harapan Indah, Bekasi 17131

Riwayat Pendidikan :

- Universitas Brawijaya, Malang (2010-2014)
- SMA Negeri 10 Bekasi (2007-2010)
- SMP Cindera Mata, Bekasi (2004-2007)
- SD Cindera Mata, Bekasi (1998-2004)



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145

Telp./Fax (0341) 575822 (direct)

E-mail: fib\_ub@ub.ac.id <http://www.fib.ub.ac.id>

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Pramudita Hapsari Putri  
 NIM : 105110301111002  
 Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis  
 Judul Skripsi : Pengaruh Unsur Kebudayaan Prancis di Indonesia pada Era Gubernur Jenderal H.W Daendels  
 Tanggal Mengajukan : 9 Januari 2014  
 Tanggal Selesai Revisi : 8 April 2014  
 Nama Pembimbing : Lusiana Neti Harwati, M.Ed (Pembimbing I)  
 Rosana Hariyanti, M.A (Pembimbing II)

Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	9 Januari 2014	Pengajuan Skripsi	Lusiana Neti Harwati, M.Ed	1.
2.	10 Januari 2014	Konsultasi bab I, II, dan III	Lusiana Neti Harwati, M.Ed	2.
3.	11 Januari 2014	Konsultasi bab I, II, dan III	Rosana Hariyanti, M.A	3.
4.	12 Januari 2014	Revisi bab I, II, dan III	1. Lusiana Neti Harwati, M.Ed	4.
			2. Rosana Hariyanti, M.A	5.
5.	13 Januari 2014	ACC Seminar Proposal	1. Lusiana Neti Harwati, M.Ed	6.
			2. Rosana Hariyanti, M.A	7.
6.	31 Januari 2014	Revisi Proposal Skripsi	1. Lusiana Neti Harwati, M.Ed	8.
			2. Rosana Hariyanti, M.A	9.
7.	17 Februari 2014	Pengajuan bab IV dan V	Lusiana Neti Harwati, M.Ed	10.
8.	18 Februari 2014	Revisi bab IV dan V	Lusiana Neti Harwati, M.Ed	11.
9.	19 Februari 2014	Revisi bab IV dan V	Rosana Hariyanti, M.A	12.
10.	20 Februari 2014	Revisi bab IV dan V	Lusiana Neti Harwati, M.Ed	13.
11.	24 Februari 2014	ACC Seminar Hasil	Lusiana Neti Harwati, M.Ed	14.
12.	25 Februari 2014	ACC Seminar Hasil	Rosana Hariyanti, M.A	15.
13.	10 Maret 2014	Revisi bab IV dan V	Intan Dewi Savitri, M.Hum	16.

14.	17 Maret 2014	ACC Ujian Akhir	1. Lusya Neti Harwati, M.Ed	17.
			2. Rosana Hariyanti, M.A	18.
			3. Intan Dewi Savitri, M.Hum.	19.
15.	7 April 2014	Revisi Akhir	Lusya Neti Harwati, M.Ed	20.
16.	8 April 2104	Revisi Akhir	Rosana Hariyanti, M.A	21.

Malang, 8 April 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Lusya Neti Harwati  
NIP. 19710806 200501 2 009

Rosana Hariyanti, M.A,  
NIP. 19780607 200212 2 002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, Ph.D  
NIP. 19750518 200501 2 001